

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. DISKRIPSI TEORI

#### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Latin sering disebut *educare*, secara konotatif memiliki makna melatih. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam bertumbuh dan berkembang secara baik serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani suatu kehidupan. Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang saling berdekatan dan hampir sama bentuknya. Pertama, *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara bahasa memiliki arti pendidikan, sementara *paedagogiek* memiliki arti ilmu pendidikan. *Paedagogie* memiliki arti pergaulan dengan anak-anak sedangkan *paedagogiek* memiliki arti ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

18

Ki Hajar Dewantoro juga pernah menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan lingkungan masyarakatnya. Sedangkan D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik dalam menuju terbentuknya kepribadian utama. Dari kedua pengertian dari tokoh ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan pendidikan memiliki tujuan agar manusia atau individu dapat membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakatnya, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa sehingga bisa mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Aisyah M. Ali. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. (Jakarta: KENCANA, 2018).hal. 9

<sup>19</sup> *ibid*.hal.10

Seperti yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana sehingga bisa mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian dari karakter muncul dari seseorang sejak lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut bertempat tinggal. Pertumbuhan karakter yang baik maka juga akan menghasilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk. Karakter berasal dari bahasa Latin yakni *character* yang memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>21</sup> Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charessein* yang memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter meliputi perilaku pribadi, kebiasaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Karakter dapat tergambarkan pada suatu kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau dengan bahasa lain karakter sebagai terkait dengan perilaku manusia. Pengembangan karakter sebuah proses yang terjadi secara kontinyu. Karakter bukan hasil atau produk melainkan usaha hidup seseorang. Usaha yang dilakukan ini akan semakin efektif, ketika individu melakukan yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu. Karena pada dasarnya kekuatan dalam proses pembentukan karakter

---

<sup>20</sup> Fadlilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA, 2021).hal. 1

<sup>21</sup> *ibid*.hal.12

sangat ditentukan oleh realitas social yang bersifat subjektif yang dimiliki oleh individu dan bersifat objektif diluar individu yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.<sup>22</sup>

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter didefinisikan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi dengan Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multibahasa, multiras, multi adat, multibahasa dan multitradisi. Maka dari itu untuk tetap menegakkan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihannya dalah runtuhnya Negara ini. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter yang harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

1. Bangsa Yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Bangsa Yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Bangsa yang Mengkedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa
4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia
5. Bangsa yang Mengedapankan Keadilan dan Kesejahteraan

Pancasila yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman, bertaqwa, bersyukur, jujur, dapat dipercaya, bertanggung

---

<sup>22</sup> Bahri, dkk. *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. (Jawa Barat: MEDIA SAINS INDONESIA, 2021).hal. 1-2

jawab, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.

- b. Karakter yang bersumber dari oleh pikir antara lain cerdas, kritis kreatif, inovatif, analitis, rasa ingin tahu, produktif dan berorientasi pada iptek.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga antara lain bersih dan sehat, sportif dan tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, ramah, peduli, toleransi dan mengutamakan kepentingan bersama dan beretos kerja.<sup>23</sup>

Banyak para masyarakat yang sering mengeluhkan terkait dengan pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang mulai terabaikan. Maka dari itu terdapat beberapa usulan kembali tentang pemberlakuan pendidikan budi pekerti sebagai salah satu mata ajar seperti yang berlaku dalam kurikulum 1947. Usulan memasukkan pendidikan karakter menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum seperti pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral Pancasila seperti pada zaman Orde Baru. Lembaga pendidikan dan keluarga adalah lembaga sosial yang memiliki peranan penting dan kekuatan yang sangat besar dalam mengembangkan manusia yang bermoral dan meninggikan kehidupan moral bangsa Indonesia. Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan nama ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek

---

<sup>23</sup> Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2018).hal.7-11

emulasi usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari yang diamati dan dipelajari.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter berkaitan dengan psikis individu, diantaranya dari segi keinginan atau nafsu, motif, dan dorongan berbuat. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan begitu, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Pendidikan karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia sadar diri sebagai makhluk, manusia dan warga negara.<sup>25</sup>

Pencanangan pendidikan karakter yang dilakukan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 masih terkesan belum begitu luas. Karena pada saat itu belum ada yang menindaklanjuti kebijakan mengenai pendidikan karakter. Namun, sekarang pendidikan karakter yang diperingati dengan Hari Pendidikan Nasional mulai direspon dari berbagai kalangan atau pelaku pendidikan karakter. Menindaklanjuti adanya pencanangan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional sekarang ini mengupayakan dan mengembangkan pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan tinggi dan cukup mendapatkan perhatian yang cukup besar bagi pelaku pendidikan. Menurut Hynes (2001) pengertian pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggung jawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik dan bermoral berlandaskan nilai-nilai yang telah

---

<sup>24</sup> ..*ibid*,hal.7

<sup>25</sup> Siti Nur Aidah. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2020).hal.3

disepakati bersama.<sup>26</sup> Pendidikan karakter memiliki dua pengertian yaitu pendidikan karakter dalam arti luas dan pendidikan karakter dalam arti sempit. Pendidikan karakter dalam arti luas memiliki makna seluruh dinamika relasional yang sebagaimana semua hubungan terjalin dengan individu yang mengandung unsur pendidikan karakter baik hubungan individu dengan dirinya dan hubungan individu dengan orang lain. Sedangkan pendidikan karakter dalam pengertian sempit yaitu pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang disadari atau disengaja. Pendidikan karakter dalam pengertian ini memiliki arti usaha yang terprogram dan yang sudah direncanakan yang memiliki target dan dapat diukur serta memiliki tujuan yang sangat jelas.<sup>27</sup>

Karakter sering dimaknai sebagai proses berpikir seseorang dan cara berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik lingkup keluarga masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang memiliki karakter yang baik maka dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadin acuan tata nilai interaksi antar manusia. Mengacu dari berbagai pengertian karakter diatas maka definisi karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter telah menjadi pergerakan yang mendukung pembangunan social, pengembangan emosional dan pengembangan etika para siswa. Pendidikan karakter

---

<sup>26</sup> Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).hal.4-5

<sup>27</sup> *ibid*.hal.7

merupakan suatu upaya yang proaktif yang dilakukan baik sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa dalam mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik, nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Disamping itu pendidikan karakter juga diartikan sebagai (*good character*) pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan cara mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dengan hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.<sup>28</sup> Pendidikan karakter hendaklah mengandung tiga unsur pokok sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifatsifat baik.<sup>29</sup>

Proses pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dan harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baol sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang syarat internalisasi pendidikan karakter religius harus lebih berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik.<sup>30</sup> Tujuan pendidikan karakter menurut Dini (2018)<sup>31</sup> berpendapat bahwa Pendidikan karakter bertujuan supaya para peserta didik sebagai

---

<sup>28</sup> Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2018).hal. 18-21

<sup>29</sup> Guntur Cahyono. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist*. AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret 2017.hal.23

<sup>30</sup> Beny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Lamongan: Academia Publication, 2021).hal.5

<sup>31</sup> Dini Palupi Putri. *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar.hal.38-48

penerus bangsa yang memiliki akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, sejahtera, aman dan makmur. Tujuan ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang diberi nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini merupakan salah satu program yang tujuannya untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah dan mendorong pendidikan yang berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia pada tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>32</sup>

Implementasi pendidikan karakter tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW yang memiliki nilai akhlak moral dan mulia dan terdapat dalam Q.S al Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>32</sup> Miftah Nurul Anisa. *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 1, April 2020.hal.37-38



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an dan Hadist sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW sebagai *role model* dalam metode pembelajaran pendidikan karakter, maka dari itu semua yang ada pada Rasulullah SAW, serta apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik dan agung bagi seluruh umat di alam semesta ini. Dengan demikian sudah jelas bahwa penanaman pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini dan merupakan pendidikan yang tepat untuk anak-anak.<sup>33</sup>

## 2. Karakter Religius

Religius berasal dari kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang memiliki arti agama atau kepercayaan. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu sikap yang harus ada suatu lembaga atau sekolah. Menurut Gunawan (2014) religius adalah salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat diperlukan bagi peserta didik sejak dini karena untuk menghadapi tantangan di masa depan serta perubahan zaman degradasi moral, maka dari itu peserta didik diharapkan

---

<sup>33</sup> Guntur Cahyono. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadist*. AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret 2017.hal.25

mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan oleh ketentuan agama yang berlaku.<sup>34</sup>

Model pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan merupakan proses pendidikan karakter religius yang tujuannya untuk dijadikan kebiasaan dan kesadaran dalam melaksanakan nilai-nilai moral kehidupan bermasyarakat. Peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan secara kognitif, namun juga kecerdasan spiritual sebagai basis dalam pembentukan karakter religius. Pembelajaran akhlak dan moral yang tertuang dalam pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tujuan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada implementasi moral kognitif. Pengetahuan moral tidak hanya cukup diketahui oleh para peserta didik, melainkan melalui tingkatan paling tinggi yaitu bagaimana peserta didik melaksanakan nilai moral yang sudah diajarkan oleh guru dengan penuh kesadaran. Hakikat pendidikan karakter religius, selain mentransfer nilai-nilai dan ilmu pengetahuan adalah sebagai optimalisasi seluruh potensi manusia melalui sikap dan perbuatan manusia sesuai kaidah agama yang ditetapkan. Pendidikan religius siswa bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia memiliki iman, takwa, budi pekerti yang baik, akhlak mulia dalam berkehidupan bermasyarakat.<sup>35</sup>

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang memiliki moral ataupun akhlak mulia. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan hidup rukun dengan sesama. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah

---

<sup>34</sup> Moh Ahsanulhaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. (Jurnal Prakarsa Paedagoga Vol.2 No. 1 Juni 2019).hal 23-24

<sup>35</sup> Beny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Lamongan: Academia Publication, 2021).hal 4-5

keluarga yang juga sangat memegang peran penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Karena sekolah merupakan tempat mengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah tidak hanya memiliki tugas mengajar melainkan juga mendidik para siswa agar memiliki kemampuan kognitif dan berkarakter baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dengan melalui pendidikan karakter religius diharapkan para peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>36</sup>

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha mendidik dan melatih secara sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya para peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.<sup>37</sup>

Menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) ada beberapa aspek religiusitas sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Thontowi yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek iman yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhannya, malaikarm para nabi dan lain sebagainya.

---

<sup>36</sup> Dari Ansulat Esmael. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. (FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Edustream:Jurnal Pendidikan Dasar Volume II, Nomor 1, Mei 2018).hal.19-20

<sup>37</sup> Moh Ahsanulhaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*.(Jurnal Prakarsa Paedagoga Vol.2 No. 1 Juni 2019).hal.24

- b. Aspek Islam berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan berkaitan dengan pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangannya.
- d. Aspek ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menolong orang lain, membela orang lemah dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

### 3. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Pada dasarnya kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara sadar dan paham akan menjadikan karakter seseorang. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Secara garis besar pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.<sup>39</sup> Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada faktor intern dan faktor ekstern.

#### A. Faktor Intern

##### 1. Insting atau naluri

Setiap manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan

---

<sup>38</sup> Ahmad Hontowi. *Hakikat Religiusitas*, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat.pdf.2012> diakses pada hari Jum'at 6 Januari 2017, pukul 19.00

<sup>39</sup> Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) .hal.11

menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.<sup>40</sup>

2. Adat atau kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam tingkah laku manusia, karena sikap dan perilaku yang menjad akhlak sangat berkaitan dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Karena pada dasarnya kebiasaan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak pada diri peserta didik.

3. Kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah salah satu kekuatan yang melangsungkan ide yang disertai dengan berbagai rintangan dan kesulitan-kesulitan, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Kemauan disebut dengan kehendak yang menggerakkan dan mendorong manusia dalam berperilaku (berakhlak), karena dari kehendak akan terjadi niat yang baik dan buruk .

4. Suara batin atau suara hati

Dalam diri manusia terdapat kekuatan yang memberikan suatu peringatan jika terjadi tingkah laku yang tidak diinginkan atau tingkah laku diambang bahaya. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin memiliki fungsi yaitu memperingat bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk bisa mencegahnya.

5. Keturunan

Keturunan yang merupakan suatu faktor sehingga dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

---

<sup>40</sup> Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).hal.110

- a. Sifat jasmaniyah, yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat-urat saraf orang tua yang dapat ditawarkan kepada anaknya.
- b. Sifat ruhaniyah, yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

## B. Faktor Ekstern

### 1. Pendidikan

Pendidikan sangat memberikan pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga baik buruknya akhlak (karakter) tergantung pada pendidikan yang diberikan. Dengan pendidikan naluri yang terdapat pada seseorang akan terbangun baik dan terarah. Maka dari itu pendidikan agama perlu ditanamkan melalui berbagai media, seperti pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

### 2. Lingkungan

#### a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia adalah faktor penentu tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

#### b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Individu yang hidup dalam lingkungan baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik dan bermora. Begitu juga sebaliknya apabila seseorang hidup pada lingkungan yang kurang mendukung maka juga akan menghasilkan kepribadian kurang baik juga.

Faktor yang paling mempengaruhi pembentukan karakter seseorang disamping faktor gen yaitu makanan,

teman, orang tua dan tujuan merupakan faktor yang utama dalam proses pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian sudah jelas bahwa karakter yang bermoral dan berakhlak itu dapat dibentuk sejak dini melalui proses-proses seperti pendidikan, dorongan dari keluarga dan lingkungan.<sup>41</sup>

#### 4. **Nilai-Nilai Karakter Religius**

Penanaman nilai-nilai karakter religius sangat diperlukan karena banyaknya perilaku karakter yang tidak baik seperti menurunnya nilai-nilai kejujuran dalam peserta didik. Dari fenomena diatas masih banyak lagi hal-hal yang terkait krisis karakter pada peserta didik. Krisis karakter yang sekarang ini sedang dialami oleh para peserta didik mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi merupakan krisis yang membutuhkan penanganan dengan menggunakan strategi penanaman nilai-nilai karakter religius. Dengan strategi yang ditanamkan oleh sekolah ini dapat meningkatkan karakter religius pada peserta didik dan dapat mengimplementasikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses kehidupan di dunia religius memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting. Selain itu berfungsi sebagai faktor pendorong ke jalan yang benar dan tepat, sebagai faktor profetik atau risalah penunjuk arah kehidupan, sebagai kritik untuk menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, sebagai kreatif untuk mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebagai integrative

---

<sup>41</sup> Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) .hal.20

untuk menyatukan kerusakan dalam diri manusia dan masyarakat agar lebih baik, sebagai sublimatif untuk menyucikan diri dalam kehidupan, dan sebagai liberatif untuk membebaskan manusia dari segala belenggu kehidupan.<sup>42</sup>

Islam merupakan agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada seluruh umat manusia terkait aspek kehidupannya. Agama bertujuan membantuk pribadi yang cakap untuk kehidupan dunia yaitu sebagai jembatan menuju akhirat. Nilai-nilai agama sangat memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial manusia. Berikut adalah nilai-nilai religiusitas:

1. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititipkan Tuhan melalui peran Rasul-Nya yang berbentuk Taqwa, Iman dan Adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.<sup>43</sup> Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak. Sehingga firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a. Surat Al-Baqarah ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

*Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"<sup>44</sup>*

Dari ayat diatas berisi kandungan bahwa nilai-nilai Ilahi tidak akan mengalami perubahan. Secara intrinsik tidak dapat dirubah apabila dapat berubah maka dapat mengalami kerusakan pada kewahyuan dan sumber nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

---

<sup>42</sup> Khusnul Khotimah. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT QURROTA A'AYUN PONOROGO*. (Institut Sunan Giri Ponorogo, Muslim Heritage, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017).hal.376

<sup>43</sup> Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya).hal.11

<sup>44</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Hilal,2010) h.142



- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- h. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT
2. Nilai Insani atau duniawi merupakan nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi tentang budi pekerti dan moral.<sup>45</sup> Nilai moral yang pertama yaitu bersumber dari Ra'yu yaitu pemikiran yang menjelaskan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dan hal hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua yaitu bersumber pada adat istiadat seperti proses komunikasi dan interaksi antar sesama. Sedangkan yang ketiga

---

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),hal.92

bersumber dari alam yaitu tata cara berpakaian dan cara makan.

Berikut nilai yang tercangkup dalam nilai Insaniyah:

- a. Silaturrahmi yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- b. Alkhuwah yaitu semangat persaudaraan.
- c. Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang.
- d. Khusnu dzan yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- e. Tawadhu yaitu sikap rendah hati.
- f. Al-wafa yaitu tepat janji.
- g. Amanah yaitu sikap dapat dipercaya.
- h. Iffah yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- i. Qowamiyah yaitu sikap tidak boros.

Dengan demikian dari dua sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap perilaku dan tingkah laku manusia harus memiliki nilai-nilai religius yang patokannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber ini merupakan cerminan dari setiap tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal yang ringan sampai yang berat sehingga bisa menjadi manusia yang memiliki perilaku utama, bermoral dan berakhlak.

##### 5. **Perencanaan Pendidikan Karakter Religius**

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan dan suasana). Rangkaian proses ini dilakukan agar tercapainya suatu harapan di masa yang akan datang. Dalam teori perencanaan para pakar perencana meyakini bahwa jika kita gagal dalam membuat perencanaan berarti kita sedang merencanakan kegagalan itu sendiri.

Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat ke masa yang akan datang untuk mengembangkan pendidikan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai

sasaran pembangunan pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan. Perencanaan yang baik harus dapat memberikan jawaban terhadap konsep pertanyaan yang dirumuskan ada enam pertanyaan yaitu *what, why, where, when, who, how* terhadap apa yang direncanakan. Proses perencanaan dimulai dari penyusunan rencana, program rencana, pelaksanaan rencana, pengawasan serta evaluasi.

Menurut Kusnawan (2010), perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta merumuskan dengan keputusan yang diambil mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis. Sedangkan perencanaan pendidikan menurut Rachmadani N, Herwadi, Sari N (2019) merumuskan rancangan kegiatan yang ditetapkan berdasarkan visi, misi dan tujuan pendidikan yang memuat langkah dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu proses pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditemukan, di mana perencanaan mengandung rangkaian putusan dan penjelasan dari tujuan, penentuan program, penentuan strategi dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>46</sup>

Perencanaan pendidikan karakter di Indonesia sangat banyak macam-macamnya, salah satunya yaitu perencanaan pendidikan karakter berbasis religius atau Islam. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan nuansa belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk

---

<sup>46</sup> Yulia Rizki Ramadhani, dkk. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. (Yayasa Kita Menulis, 2021),hal.90-92

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan ajaran Islam demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Perencanaan pendidikan karakter berbasis religius dikatakan memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Salah satunya yaitu untuk mencapai tujuan yang sudah dibuat atau deprogram oleh pihak sekolah melalui kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter religius ini merupakan suatu program dari sekolah yang dibuat untuk pembelajaran peserta didiknya agar diserap dan dipahami ilmu-ilmu religiusnya dalam bersikap dan bertingkah laku yang beromoral dan beretika sesuai kaidah Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga nilai yang terkandung dalam tujuan perencanaan pendidikan karakter religius yang dapat direalisasikan melalui metode yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah SWT yang mengabdikan kepadaNya semata;
- b. Memiliki nilai yang bersifat *educative* yang berpedoman pada sumber Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah;
- c. Memiliki sikap yang disiplin dan motivasi yang sesuai dengan Al-Qur'an atau biasa disebut pahala dan siksaan.

Untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki watak, karakter dan moral maka dalam pendidikan harus diproses melalui perencanaan yang tersusun rapi. Perencanaan tersebut bisa berisi pakar materi pendidikan untuk dapat diajarkan secara intensif, efektif, dan efisien.<sup>47</sup> Kesimpulannya bahwa perencanaan pendidikan karakter religius adalah suatu program yang disusun

---

<sup>47</sup> Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal.1-3

oleh secara terencana dan sistematis yang bersumber dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam rangka membantuk perilaku dan sikap peserta didiknya agar menjadi pribadi yang menghasilkan moral, akidah dan akhlak baik.

#### 6. **Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius**

Pelaksanaan pendidikan merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, prosedur pelaksanaan pendidikan karakter sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan sudah dipahami oleh para pendidik, para guru dan pengawas pondok pesantren. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan serta diintegrasikan dalam rencana pengajaran memiliki konsep sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter religius yang direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran, khususnya aqidah, akhlak
2. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter religius yang direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran, khususnya nilai ibadah.<sup>48</sup>

Pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang yang terperinci biasanya dilaksanakan setelah perencanaan sudah benar-benar sempurna. Menurut Guntur Setiawan berpendapat bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.<sup>49</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat melalui beberapa metode antara lain sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

---

<sup>48</sup> M. Zain Irwanto dan Muhammad Syahrul. *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Karimah Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia*. (Pasuruhan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021),hal.115-118

<sup>49</sup> Inswide. *Wawasan Pendidikan Karakter*. (Jawa Tengah: Anggota IKAPI,2021),hal.66

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien dalam proses penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan dan tanggungjawab yang lebih mudah dan tepat dengan sasaran dengan keteladanan.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang diimplementasikan oleh para guru maupun murid yang dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan. Sehingga semuanya dibiasakan dengan kebiasaan yang tinggi dengan pengarahan yang cukup dari pemimpin, guru dan tenaga pendidik.

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar dengan melalui mata pelajaran. Kegiatan belajar mengajar ini bisa melalui metode ceramah, dialog atau tanya jawab.

4. Pengarahan

Metode pengarahan adalah metode yang sangat penting dalam pendidikan. Metode ini merupakan program-program yang diawali dengan kegiatan pengarahan yang ditekankan pada nilai-nilai dan filosofinya.

5. Pelatihan

Metode pelatihan merupakan metode yang penting dan memberikan manfaat untuk peningkatan keterampilan SDM peserta didik dan guru agar mereka dapat menjalankan kegiatan-kegiatan secara optimal.<sup>50</sup>

Melalui beberapa metode diatas dapat diharapkan bahwa para peserta didik mengembangkan metode-metode yang sudah

---

<sup>50</sup> Amalia Sani Maghfiroh. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020),hal.33-35

diprogram oleh sekolah. Peserta didik harus bisa mengembangkan karakter religius agar menjadi penerus generasi yang dimasa depan. Karakter yang didapati antara lain berkeyakinan, bersikap dan berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan karakter religius ini sangat penting dilaksanakan karena merupakan nilai yang mendasari Pendidikan karakter yang pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Karakter religius dijadikan suatu keyakinan seseorang terhadap nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya sehingga bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dengan demikian, semua peserta didik khususnya dapat memeluk agama berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang baik dan memiliki akhlak mulia. Demi tercapainya harapan tersebut maka sangat dibutuhkan guru yang baik karena sebagai suri tauladan bagi para peserta didiknya. Disini peran guru tidak hanya memerintahkan peserta didiknya agar taat, patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh figure bagi peserta didiknya.<sup>51</sup>

#### **7. Evaluasi dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Religius**

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>52</sup> Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur. Dalam Undang-undang Nomor 20

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal.39

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal.3.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk per tanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.<sup>53</sup>

Menurut Wirawan evaluasi adalah riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkan dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai nilai dan manfaat objek evaluasi.<sup>54</sup>

Evaluasi pendidikan karakter adalah penilaian yang dilakukan guru untuk dijadikan tolak ukur tingkat pencapaian kompetensi karakter religius dari peserta didik yang meliputi aspek menerima dan memperhatikan (*receiving dan attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilain “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.<sup>55</sup> Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter religius apabila dilihat dari jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran:

---

<sup>53</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>54</sup> Wirawan. *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),hal.9

<sup>55</sup> Khusnul Khotimah. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT QURROTA A'AYUN PONOROGO*. (Institut Sunan Giri Ponorogo, Muslim Heritage, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017).hal.384-385.



- a. Evaluasi program pembelajaran, yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
- b. Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Evaluasi hasil pembelajaran, mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Evaluasi pendidikan karakter religius ini bertujuan mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan-pemahaman yang berorientasi pada pencapaian al-insan al-kamil.<sup>56</sup> Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- 1). Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya

---

<sup>56</sup> Omaar Mohammad al-Toumu M. Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung* ( Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang, 1979), hal.339

- 2). Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- 3). Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar; dan
- 4). Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta khalifah-Nya.

Pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan proses yang sangat panjang agar bisa memperoleh hasil yang maksimal. Tentunya ada faktor yang bisa mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan mempengaruhi adalah faktor yang dapat mendukung dan faktor yang dapat menghambat proses penanaman

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius di sekolah adalah hal yang bisa memperlambat bahkan bisa menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Hambatan ini bisa dikatakan sebagai kendala sehingga menyebabkan pelaksanaan menjadi terganggu untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dengan sempurna. Jadi pendukung adalah suatu keadaan yang dapat mendorong dan memperlancar suatu kegiatan. Sedangkan penghambat adalah suatu kondisi yang selalu berada dalam keadaan tidak lancar atau mengalami gangguan. Faktor pendukung dan faktor penghambat ini bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

## **B. Penelitian terdahulu**

Sejauh pengetahuan dan pengamatan dari peneliti dari berbagai sumber informasi, maka peneliti telah menemukan beberapa skripsi atau jurnal yang fokus pembahasannya berkaitan tentang karakter religius peserta didik. Adapun beberapa skripsi atau jurnal yang terkait sebagai berikut:

1. Amalia Sani Maghfiroh

Dalam judul dari hasil penelitian skripsinya yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*”. Pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya untuk isi pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa ada beberapa program yang ditanamkan oleh sekolah di SMK N 1 Salatiga antara lain berdo’a, membaca asmaul husna, membaca juz’ Amma, sholat sunnah, sholat wajib, sholat jum’at dan kajian hari jum’at serta jum’at bersih, jum’at taqwa dan jum’at lestari.<sup>57</sup>

## 2. Ansulat Esmael dan Nafiah

Dari hasil penelitian jurnal yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Dari hasil pembahasan yang diperoleh dari jurnal ini memiliki tujuan membentuk generasi yang berakhlaqul kharimah, menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan setiap hari di sekolah dimana semua aktivitas yang dilakukan anak-anak akan dipantau oleh guru-guru dari masuk sampai pulang sekolah. Salah satu penerapan yang dilakukan yaitu kegiatan membiasakan berdo’a sebelum mulai pembelajaran dan sesudah selesai pembelajaran yang dilakukan dengan bersama-sama. Menerapkan sholat dhuha pada kelas masing-masing agar anak dapat terlatih menjadi seorang imam sehingga menjadi lider sejak usia dini.<sup>58</sup>

## 3. Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih

---

<sup>57</sup> Amalia Sani Maghfiroh. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020).

<sup>58</sup> Ansulat Esmael dan Nafiah. *Implementasi Pendidikan Karkter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. (PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jurnal Pendidikan Dasar E-ISSN: 2614-4417 Volume II, Nomor 1, Mei 2018).

Dari hasil penelitian jurnal yang berjudul “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Manarul Huda yang berlokasi di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh para pengurus santri-santri Pesantren Pondok Manarul Huda, Bandung. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren menanamkan karakter religius dan karakter mandiri pada santrinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Manarul Huda menanamkan karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.<sup>59</sup>

4. Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti

Dari hasil penelitian jurnal yang berjudul “*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis religius di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Kota Malang pada tingkat Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius diterapkan melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Evereday with Al-Qur'an*. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan adalah. 1. Keteledanan; 2. Pembelajaran; 3. Pemberdayaan dan pembudayaan; 4. Penguatan; 5. Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi

---

<sup>59</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Di Pesantren*. (Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28, Nomor 1, Juni 2019 e-ISSN 2540-7694 p-ISSN 0854-5251).hal.42

kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing dan penyeimbang karakter peserta didik.<sup>60</sup>

#### 5. Asep Abdillah

Dari hasil penelitian jurnal yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam pembelajaran serta dampaknya pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analitik. Lokasi penelitian ini di SMP Hikmah Teladan Bandung, sedangkan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pendidik dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data yang dilakukan dengan memilih dan memilah data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai karakter religius yang diterapkan yaitu ilahiyah dan insaniyah, implementasinya dilakukan dengan mengintegrasikan antara pembelajaran dengan berbagai kegiatan di sekolah, faktor penunjangnya adalah ketaatan terhadap tata tertib, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat dan hasil implementasi pendidikan karakter religius terlihat dari adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik.<sup>61</sup>

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga didapatkan kebenaran yang sifatnya kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah bukanlah kebenaran yang hakiki,

---

<sup>60</sup> Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. (FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang, Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018 ISSN Cetak: 2622-1276 ISSN Online : 2622-1284),hal.254

<sup>61</sup> Asep Abdillah. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN : 1892-5746 EISSN : 2502-2075 Vol. 17, No.1, Juni 2020),hal.17

namun kebenaran yang sifatnya terbatas pada kemampuan indra dan daya pikir rasional manusia. Oleh karena itu kebenaran ilmiah sifatnya relatif tidak tetap. Artinya, temuan yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, bukan berarti menjadi satu kebenaran yang abadi. Para peneliti kemudian dapat melakukan uji ulanh atas persoalan yang sama terhadap hasil temuan terdahulu.<sup>62</sup> Secara garis besar paradigma penelitian adalah rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh peneliti sebagai pijakan atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.<sup>63</sup>

Upaya dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah memang sangat penting. Upaya ini dilakukan agar para siswa memiliki bekal dan ilmu yang berbasis agama dalam melangkah ke masa depan. Perencanaan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah dengan berbagai program-program memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para siswa. Upaya guru dalam menanamkan karakter religius siswa yaitu meliputi metode keteladanan dalam pemberian contoh dan teladan seorang guru terhadap siswanya, metode pembiasaan dalam melakukan aktivitas atau kegiatan yang berbasis agama pada jam sekolah, melalui pembelajaran yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas dengan mata pelajaran, melalui pengarahan yaitu program-program yang diawali dengan kegiatan pengarahan yang ditekankan pada nilai-nilai, dan yang terakhir melalui pelatihan yaitu untuk meningkatkan SDM para siswa. Selain itu, guru PAI juga memberikan pengaruh besar kepada siswanya dalam pembentukan karakter religius karena secara garis besar guru PAI dijadikan teladan bagi siswanya terhadap nilai-nilai religius. Namun, tidak hanya guru PAI saja semua guru juga memberikan pengaruh bagi siswanya melalui mata pelajaran yang sedang diberikan di dalam kelas pada siswanya. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius siswa

---

<sup>62</sup> Etty Puji Lestari. *Paradigma Penelitian*. (Modul 1 Seminar dan Workshop Penelitian), hal. 12

<sup>63</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). hal. 729

membutuhkan rencana dengan program-program yang sudah terencana secara sistematis.

Bagan 1.1 Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

